
PENGUATAN KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MENGAJAR SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh
Abdul Kadir Ahmad
Sekolah PascaSarjana UIKA Bogor
E-mail: abduladir76@gmail.com

Article History:

Received: 08-02-2022

Revised: 25-02-2022

Accepted: 13-03-2022

Keywords: kinerja guru,
kualitas guru, MA Al Azhar,
pandemic covid-19

Abstract: Kondisi pandemic covid-19 cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan. dalam kondisi tersebut, maka kinerja guru merupakan salah faktor penentu untuk tetap bisa berkembang lembaga pendidikan. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kendala dan usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru MA Al Azhar Asy Syarif pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran atau mix method. Hasil penelitian adalah; 1). Kinerja guru MA Al Azhar Asy Syarif dalam mengajar dianggap kurang maksimal dikarenakan berbagai kendala yang terjadi pada tiap individu. 2). Pembelajaran online dinilai kurang efektif beberapa faktor-faktor seperti masih banyaknya guru yang belum begitu paham dengan penggunaan aplikasi teknologi. 3). Dampak yang muncul dari diberlakukannya pembelajaran daring terhadap kinerja mengajar guru di MA Al Azhar Asy Syarif adalah siswa semakin tahu sedikit pengaplikasian IT untuk proses pembelajaran. 4). Kinerja guru dalam penguasaan kelas dan pembuatan persiapan mengajar terkesan hanya formalitas saja

PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok terdepan dalam pengembangan diri peserta didik dengan memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan akhlak mulia. Maka seorang guru harus memiliki tuntutan, yaitu mempersiapkan segenap kemampuannya demi melaksanakan tugas mendidik dan membimbing anak didiknya (Sudaryati. 2021). Guru harus memiliki berbagai kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar, di antaranya adalah kemampuan profesional yang meliputi penguasaan materi pembelajaran, penguasaan metode, strategi pembelajaran, penguasaan penyuluhan dan bimbingan, serta penguasaan evaluasi pembelajaran. Kesungguhan seorang guru dalam mendidik peserta didik menjadi salah unsur tercapai dan terlaksananya tujuan pendidikan, yaitu membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Laode Ismail Ahmad, 2017; Heriyansyah, H., 2018)

Pengembangan sumber daya manusia memberikan pengaruh sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu pembangunan dan penguatan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan oleh para pemimpin

bangsa. Dalam hal penguatan sumber daya manusia, pendidikan pada dasarnya adalah proses mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan utama pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi atau instansi pendidikan, adalah suatu kegiatan menarik dengan cara mengembangkan, memotivasi personal, memberikan pemahaman terhadap posisi dan standar yang harus ditampilkan, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan individu, pekerjaan, dan organisasi/lembaga secara efektif.

Suatu organisasi atau lembaga akan berhasil dalam mencapai tujuan dan program-programnya, jika sumber daya manusia yang bekerja dalam lembaga tersebut dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Agar orang-orang dalam lembaga tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diperlukan sosok pemimpin yang dapat mengarahkan segala sumber daya menuju kearah pencapaian tujuan.

Profesi guru sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan juga mengevaluasi peserta didik, baik itu pendidikan anak usia dini (PAUD), jalur pendidikan formal, maupun pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Posisi ini mendudukan seorang guru sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam menyukseskan pendidikan khususnya di Indonesia. Karena kualitas guru sangat berpengaruh pada kualitas sistem pendidikan suatu bangsa

Pandemi Covid-19 yang melanda sejak tahun 2020 mengharuskan semua elemen pendidikan untuk tetap melakukan pembelajaran walaupun secara online. Sebab Pendidikan adalah bentuk usaha untuk mengembangkan potensi siswa dalam suatu proses pembelajaran (Syafari, Y., & Montessori, M., 2020). Kondisi tersebut mendesak bagi segenap civitas akademika (utamanya guru) untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam prakteknya, pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan harus melaksanakannya secara online. Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi pendidikan, website, jejaring sosial maupun learning management system. Berbagai kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh semua pihak untuk mendukung transfer pengetahuan dan keterampilan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya.

Pembelajaran daring atau online adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru dan siswanya tidak bertemu secara langsung, yaitu dengan memanfaatkan media online atau lainnya. Pembelajaran daring ini lebih difokuskan untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Pengalaman belajar oleh peserta didik yang diharapkan adalah pengalaman belajar yang bermakna bagi semuanya (Dewi, 2020). Pembelajaran daring seperti ini untuk meningkatkan akses yang adil bagi semua peserta didik ke pembelajaran yang lebih efisien, efektif, kualitatif, dan kualitatif. Karena konsep pembelajaran online adalah memberikan kesempatan kepada siswa atau mahasiswa untuk terus mengikuti perkuliahan atau proses pembelajaran online yang dilakukan oleh madrasah atau perguruan tinggi. Kinerja seorang guru merupakan faktor utama dalam penentu dan penentu kualitas pendidikan (Lisyanti & Huda, 2020)

Sebenarnya pembelajaran model ini bukan hal yang benar-benar baru, di mana pembelajaran dengan media internet telah menjadi konsep atau wacana anjuran dunia pendidikan selama beberapa tahun belakangan (Wu He, 2019). Hal ini disebabkan karena cara belajar secara langsung atau yang biasa dikatakan pembelajaran tatap muka dirasa tertinggal zaman, dan dianggap sebagai model pembelajaran yang kurang maju. Sehingga diusunglah wacana pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang lebih baik dengan memanfaatkan teknologi informasi modern (Ritanjali Panigrahi, 2018), seperti menggunakan smartphone, internet dan berbagai aplikasi pendukung sistem daring masa kini.

Namun di lapangan, ditemukan bahwa pernyataan tersebut mendapat berbagai komentar dan sanggahan berdasarkan hal-hal yang terjadi di lapangan. Pihak madrasah, guru maupun siswi dan para orang tua mendapatkan banyak kendala atau hambatan dalam model pembelajaran tersebut. Selama ini madrasah dan lembaga pendidikan lainnya menjadi salah satu institusi pendidikan yang bertanggung jawab mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta karakter peserta didik. Orang tua dan masyarakat menaruh harapan dan kepercayaan kepada madrasah atau lembaga pendidikanlainnya sebagai pusat pendidikan akademik dan pendidikan karakter. Proses pembentukan nilai-nilai karakter siswa berjalan seiring proses pembelajaran di madrasah. Namun, sejak pandemic menerjang dan madrasah diharuskan melaksanakan pembelajaran daring, maka pendidikan karakter menjadi hal yang paling dicemaskan oleh orang tua (Destia Nur Raisyifa dan Nani Sutarni, 2016). Berdasarkan analisis sederhana, tantangan pelaksanaan pendidikan akademik dan karakter pada masa wabah covid-19 ini dapat dideteksi dari dua hal. Pertama, pembelajaran berbasis daring membuat peserta didik kehilangan role model dan sosok yang menjadi panutan. Kedua, penggunaan ilmu teknologi digital tetap tidak mampu menjamin peserta didik aman dari godaan konten-konten negatif yang berakibat pada persoalan moralitas dan krisis karakter. Hambatan tersebut adalah salah satu faktor eksternal yang dialami para pendidik, tetapi secara professional seorang guru tetaplah guru yang diharapkan bisa mengerahkan seluruh kemampuannya saat mentransfer pelajaran.

Dengan adanya kondisi pandemi tersebut, maka kinerja guru sering dipertanyakan oleh berbagai pihak. Kinerja yang dimaksud adalah tingkat keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan semua tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kinerja guru ini biasanya dilihat atau dinilai dalam pelaksanaan supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan pengawasan, pemantauan, dan pembinaan secara berkelanjutan terhadap kinerja guru, dalam rangka membantu guru mengetahui apa kekurangannya dalam pembelajaran dan selanjutnya. Menurut Mushlih (2020), supervisi akademik selama ini lebih terfokus pada pelaksanaan dan pemenuhan tugas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) penjabaran Kompetensi Inti (KI), serta Kompetensi Dasar (KD).

Guru haruslah meningkatkan kinerjanya meskipun dalam kondisi pandemi. Apalagi guru yang merupakan panutan bagi peserta didiknya. Peserta didik sering menganggap bahwa guru selalu benar dan menjadikannya sebagai cermin dan tolak ukur bagi tingkah lakunya. Senada dengan pernyataan dari Harjono (2019) yang menjelaskan bahawa guru merupakan role model bagi peserta didiknya. Sebagai panutan sudah seharusnya guru memiliki kriteria yang baik dalam segala hal.

Sehubungan dengan latar belakang di atas maka masalah yang diidentifikasi adalah:

Bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran daring di MA Al Azhar Asy Syarif selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kendala dan usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru MA Al Azhar Asy Syarif pada masa pandemi Covid-19

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran atau mix method. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja mengajar guru dengan sistem online pada masa pandemi di MA Al Azhar Asy Syarif, maka objek penelitian itu sendiri adalah kinerja mengajar guru dengan menggunakan asesmen kinerja. Penilaian kinerja seorang guru merupakan bagian penting dari seluruh proses kinerja guru yang bersangkutan

Penilaian kinerja tenaga kependidikan dapat dilakukan melalui beberapa sumber: (1) penilaian atas diri sendiri; (2) penilaian oleh siswa; (3) penilaian oleh rekan sejawat; dan (4) penilaian oleh atasan langsung (Hary Susanto, 2012). Maka pada penelitian ini penulis akan meneliti kinerja mengajar guru dari sumber penilaian atas diri sendiri dan penilaian oleh atasan langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya; 1). Angket. Sebagai data variabel pokok dengan menggunakan aplikasi google form. 2). Wawancara secara langsung dilakukan kepada pimpinan dan guru sebagai teknik pengumpulan data kualitatif. 3). Dokumentasi. Berupa data sekolah yang didapat dari salah satu guru yang mengajar di madrasah. Penyajian hasil dari penelitian ini berupa analisis deskriptif kuantitatif yang dikolaborasikan dengan deskriptif analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia merupakan bagian dari madrasah terpadu yang didirikan atas MoU antara Al-Azhar Asy-Syarif Mesir dengan Departemen Agama tanggal 17 September 1999 tentang penyelenggaraan pendidikan Al-Azhar Asy- Syarif di Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri di bidang keagamaan dengan berorientasi menghasilkan lulusan para Calon Ulama. Madrasah aliyah ini mulai dibuka tahun 2012, dan kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Asy Syarif tahun 2001, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Al-Azhar Asy Syarif tahun 2006 (Abdul Kadir Ahmad, 2020). Dan pada tahun 2013, Dirlitjen Pendidikan Islam Kementerian Agama menerbitkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2675 Tahun 2013 tentang Penetapan Penyelenggaraan dan Tata Kelola Pendidikan Madrasah Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia sebagai pedoman di Ma'had Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia.

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 384 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan:

1. Pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan/atau pembelajaran jarak jauh.
2. Orang tua /wali peserta didik bisa memilih pembelajaran tatap muka terbatas atau pembelajaran jarak jauh bagi anaknya.
3. Pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan telah divaksinasi COVID-19

secara lengkap, maka pemerintah kewenangannya mewajibkan satuan pendidikan di wilayahnya menyediakan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh

4. Dalam hal satuan pendidikan (madrasah/sekolah/PT) belum dapat memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Diktum di atas, maka penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Nomor 737 Tahun 2020, tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/ 2021 dan Tahun Akademik 2020/ 2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Kebijakan dari pemerintah tersebut juga diikuti oleh bapak Abdullah Nur sebagai penanggung jawab MA AL Azhar Asy Syarif. Beliau memutuskan untuk memberlakukan pembelajaran daring (online) kepada siswa, di saat para guru harus melakukan sistem work from home yaitu mengajar siswa dilaksanakan secara jarak jauh dengan sistem internet, yang biasa disebut juga dengan belajar dari rumah (BDR).

Dari hasil wawancara dengan bapak Abdullah, di tengah kegiatan atau di tengah perjalanan pandemi Covid-19 ini membuat anak termasuk guru dan semuanya di MA AL Azhar Asy Syarif menjadi salah satu tantangan bagi setiap pendidik karena bagaimanapun juga kegiatan belajar mengajar harus berjalan. Menurut pengamatan dia serta pendapat dari para guru mengatakan bahwa pembelajaran daring (online) tersebut dirasa kurang efektif, pun oleh bapak Mahmud Baidawi selaku Kepala Bagian Humas. Dia berpendapat bahwa pembelajaran daring, walaupun ada hasil tapi secara tujuan utama pendidikan tidak tercapai. Namun semua jajaran pendidik di madrasah tetap berusaha melakukan yang terbaik dengan terus mengikuti kebijakan pemerintah yang ditentukan. Dari hasil pengamatannya, bahwa kegiatan belajar mengajar umumnya dilakukan melalui aplikasi whatsApp, tapi ada juga guru yang menggunakan google classroom, dan google form, serta aplikasi lainnya. Beliau menambahkan bahwa inti dari pengajaran adalah antara guru dan siswa itu ada komunikasi. Menurut Abdullah Nur, meskipun komunikasi memiliki peran yang netral, tetapi komunikasi yang baik dapat membuat sebuah proses interaksi menjadi lebih baik, termasuk dalam hal ini proses pembelajaran.

Perubahan tempat kerja dari madrasah ke rumah membawa perubahan pada rutinitas. Hal yang sama terjadi pada rutinitas dan intensitas mengajar guru, yaitu secara teori normatif, setiap guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka selama 24 jam dalam satu minggu (Abdul Kadir Ahmad & E. Mujahidin, 2021). Namun, dengan pembelajaran daring, intensitas interaksi guru dengan siswa dalam rangka pembelajaran menurun drastis. Selama kegiatan daring, rata-rata guru hanya menghabiskan separuh jam pelajaran, tepatnya 12,4 jam pelajaran atau 9,3 jam normal.

Selain permasalahan jam mengajar, metedo kegiatan mengajar juga menjadi bagian dari upaya penyesuaian diri. Dengan adanya pembatasan, pembelajaran tatap muka diperlukan cara lain agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Beberapa guru (79%) memilih cara yang lebih praktis, yaitu dengan memberikan tugas atau soal-soal kepada siswa untuk dikerjakan dalam waktu tertentu, lalu dikumpulkan. Walaupun hal merupakan strategi belajar yang kurang bermakna, pemanfaatan ilmu teknologi dalam melakukan transaksi soal-soal atau tugas selama pembelajaran daring menjadi salah satu bentuk adaptasi tersendiri. Umumnya guru terlihat menggeneralisir keberhasilan pembelajaran siswa dari hasil ujian

online, dan itu yang menyebabkan hal ini menjadi skor prosentase terendah sebesar 37%. Kinerja guru dalam pembuatan persiapan mengajar dan penguasaan kelas juga perlu diperhatikan, tidak hanya formalitas saja.

Proses adaptasi dengan teknologi ini juga dibuktikan oleh fakta bahwa terdapat 59% guru juga melakukan pembelajaran secara interaktif dengan para siswa menggunakan media daring. Selain itu, banyak juga guru yang menugaskan siswanya belajar secara mandiri menggunakan sumber belajar digital (73%), buku pengayaan (27%), dan bahkan membuat penelitian atau proyek kreativitas sederhana (18%). Diharapkan dengan ada beberapa inisiatif tersebut membuka peluang dan tantangan bagi guru maupun siswa untuk mulai terbiasa dengan pendekatan pembelajaran campuran (blended learning) di masa depan.

Mengenai absensi kehadiran untuk para guru hanya dipantau melalui penugasan kepada siswa. Hal ini disampaikan oleh pak Mahmud bahwa secara kedinasan kurikulum tidak ada absen untuk para guru, hanya dilihat dari penugasan. Sejalan dengan itu bapak Abdullah juga mengatakan kehadiran dalam melaksanakan pembelajaran online ini guru juga, setelah di check untuk mencapai 100% dari performa dan hasil pengajaran ini agak terkendala, tapi pihak madrasah rutin melaksanakan rapat untuk mencari inovasi dalam memaksimalkan pembelajaran online ini sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah menunjukkan keterangan kinerja mengajar guru di MA Al Azhar Asy Syarif berdasarkan prosentase jawaban angket per-individu. Tercatat bahwa prosentase tertinggi dari kinerja guru hanya sekitar 64% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan kinerja guru terendah sekitar 36% dari jumlah prosentase. Dari hasil olahan data menunjukkan hasil rata-rata kinerja guru dalam mengajar dengan sistem online hanya sebesar 50% dari kinerja maksimal para guru. Secara keseluruhan hasil kinerja tidak ada yang melebihi batas 70%. Ini berarti kinerja guru dalam mengajar dianggap kurang maksimal dikarenakan berbagai kendala yang terjadi pada tiap individu.

Bapak Mahmud menjelaskan tentang kendala yang ditemui ketika menerapkan pembelajaran daring. Dia menegaskan bahwa pihak sekolah berusaha untuk memaksimalkan segala hal dalam menghadapi pembelajaran di sekolah dengan cara daring walaupun pada pelaksanaannya hanya bisa mengikuti kondisi yang terjadi. Beliau menjeaskan beberapa kendala yang berpengaruh besar akan hasil pembelajaran sistem online ini, diantaranya:

1. Tidak semua pendidik mengerti bagaimana mengoperasikan platform guna berlangsungnya kegiatan pembelajaran daring karena pada pembelajaran daring ini memerlukan berbagai platform yang sebelumnya mungkin belum digunakan oleh pendidik. Oleh karena itu diperlukan adanya bimbingan bagi pendidik dalam menggunakan teknologi yang semakin berkembang untuk meningkatkan kinerja pendidik. Bimbingannya dapat berupa webinar karena melihat kondisi saat ini yang mengharuskan untuk Work From Home.
2. Pendidik tidak dapat melihat pemahaman peserta didik apakah berpengaruh pada tingkah laku mereka karena setiap mata pelajaran memiliki dampak yang baik untuk peserta didik. Apabila pembelajaran dilaksanakan secara offline atau tatap muka secara langsung itu membuat pendidik bisa mengawasi pengaruh materi yang telah diajarkan serta tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidik perlu lebih komunikatif kepada peserta didik supaya proses pembelajaran berjalan dengan

- lancar.
3. Teknologi contohnya kurangnya signal yang memadai karena ekonomi, sosial, geografis, budaya serta pengalaman yang menyebabkan proses pembelajaran daring menjadi tidak maksimal sehingga tidak semua peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Hambatan yang disebabkan oleh signal ini menjadikan platform Whatsapp sebagai platform yang cocok untuk pembelajaran daring dalam membagikan dokumen mengenai materi ajar, voice note, video, maupun pesan teks kepada peserta didik. Platform whatsapp sangat memudahkan peserta didik maupun pendidik yang mengalami hambatan signal karena tidak memerlukan signal yang kuat
 4. Strategi yang digunakan oleh pendidik kurang bervariasi, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi jenuh atau bosan ketika pembelajaran daring berlangsung. Strategi yang kurang bervariasi juga membuat peserta didik kurang bersemangat dalam proses pembelajaran yang menyebabkan materi-materi yang telah disampaikan pendidik sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu mencari dan menggunakan strategi-strategi yang baru kepada peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan efektif.

Hambatan lainnya adalah ketersediaan jaringan internet dan perangkat digital adalah kunci, dan semua guru dan pimpinan yang menjadi responden menyatakan keterbatasan akses pada fasilitas digital tersebut sebagai kendala utama dalam pembelajaran daring. Akses yang tidak merata pada fasilitas-fasilitas tersebut disebabkan baik oleh faktor sosial ekonomi (misalnya, kemampuan membeli paket data internet dan gawai) maupun geografis (misalnya, kesenjangan keberadaan dan kualitas jaringan internet di lingkungannya).

Faktor keterampilan dan literasi juga merupakan kendala mendasar dalam pembelajaran daring. Pak Abdullah mengakui bahwa rendahnya literasi digital guru menjadi salah satu tantangan penting dalam daring. Fakta bahwa sebagian besar guru mengajar siswa melalui pemberian soal-soal menunjukkan minimnya keterpaparan pada teknik pembelajaran yang inovatif sebelum pandemic covid-19 terjadi. Aspek keterampilan ini juga menjadi isu di kalangan orang tua. Banyak orang tua mengakui bahwa kesulitan memahami materi pelajaran adalah kendala utama pendampingan anak selama daring. Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan pendampingan orang tua ini.

Abad 21 yang dianggap era disrupsi menekankan kemampuan atau kompetensi beradaptasi sebagai salah satu keterampilan utama untuk dapat bertahan pada era sekarang. Adanya pandemi covid-19 di satu sisi memberikan hal positif dalam pengembangan pendidikan, yaitu memaksa para civitas akademika berlomba-lomba berinovasi dalam kegiatan pendidikan, sebagai bentuk adaptasi. Untuk meningkatkan kemampuan adaptasi selama pembelajaran daring ini, hal utama yang perlu dilakukan adalah mengatasi hambatan-hambatannya.

Hasil pengolahan data perjenis pertanyaan mendapatkan prosentase terbesar pada kesesuaian para guru menggunakan grup pada aplikasi whatsapp untuk menunjang komunikasi yang baik selama dilakukannya kegiatan belajar mengajar di kelas daring dengan porsi 96%. Ini berarti para guru telah cukup berupaya semaksimal mungkin untuk menjalin komunikasi dan interaksi pada proses pembelajaran. Sedangkan para guru terlihat menggeneralisir keberhasilan belajar siswa dari hasil ujian online, maka hal ini menjadi skor prosentase terendah sebesar 35%. Pelaksanaan ujian atau ulangan dengan sistem online

merupakan upaya yang paling memungkinkan untuk dilakukan, namun tidak dapat menjadi patokan keberhasilan yang murni, sebab para siswi jauh dari pengawasan guru selama masa ujian berlangsung. Hal ini diikuti oleh keterampilan guru dalam penguasaan kelas, sebagian guru menganggap bahwa penguasaan kelas sudah tidak penting dilakukan pada pembelajaran sistem online yang mendapatkan prosentase sebesar 42%. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman guru tentang penguasaan kelas online juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Hal ini pun dapat terjadi dikarenakan berbagai kendala yang ada pada setiap individu guru.

Analisa demikian juga diperkuat oleh penuturan pak Abdullah bahwa hasil kegiatan pembelajaran dan ujian akhir serta sarana untuk menyampaikan seluruh informasi berkaitan pembelajaran, MA Al Azhar Asy Syarif memanfaatkan keberadaan web madrasah, di samping sosliasi lewat media sosial bersama. Pihak madrasah memanfaatkan fungsi web madrasah untuk menampung semua hasil kegiatan pembelajaran dan kegiatan ujian akhir yang disampaikan kepada orang tua siswa. Dengan memaksimalkan web, pihak akademik dan kepala madrasah dapat memantau melihat proses pembelajaran daring tersebut, di samping itu juga di dalamnya ada bahan evaluasi kepada anak melalui penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun secara online. Tentunya hal ini dibuat karena memang kebutuhan yang ingin disampaikan kepada peserta didik, sehingga informasi secara menyeluruh bisa tersampaikan. Kemudian hasil ujian yang dihimpun dari peserta didik dalam bentuk asesmen atau penilaian, masing-masing siswa mengisi hasil ujiannya untuk mengetahui kemampuannya. Karena memang hasil pembelajaran yang kurang maksimal, atau memang hanya menggunakan daring, sehingga pemahaman anak dalam menjawab soal, terkesan apa adanya.

Salah satu kebijakan kementerian agama dalam daring adalah guru tidak perlu terlalu mengejar target ketuntasan kurikulum dalam pembelajaran dan lebih menekankan pendekatan kualitatif dalam memberikan umpan balik. Kebijakan tersebut tentunya direspon baik oleh kalangan guru. Sebab dengan ketentuan tersebut, guru bisa memasukkan materi kecakapan hidup terkait pandemi covid-19 ke dalam pembelajaran.

Menyangkut umpan balik, umumnya para guru mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (46%). Hanya 21% guru yang sepenuhnya mengadopsi pendekatan kualitatif murni. Sementara itu, 28% guru memberikan umpan balik kuantitatif dan 5% guru sama sekali tidak memberikan umpan balik. Pertimbangan kepraktisan dan harapan siswa dan orang tua menjadi sebab utama mengapa pendekatan dalam bentuk kuantitatif lebih dipilih oleh guru dalam memberikan umpan balik di masa pembelajaran daring/online ini.

Berbagai usaha kreativitas inovasi yang telah dilakukan oleh guru pada dasarnya adalah merupakan capaian penting di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Namun demikian, hal itu tidak bisa dibiarkan terus tanpa ada usaha perbaikan atau peningkatan yang lebih baik. Walaupun kendala untuk peningkatan mutu tersebut juga cukup banyak.

Intensitas belajar dan mengajar yang berkurang dan masih banyak dilakukannya cara pembelajaran konvensional yang tidak memanfaatkan teknologi merupakan refleksi dari adanya kendala adaptasi. Kendala-kendala itu lebih disebabkan oleh kurangnya kompetensi dalam penggunaan strategi pembelajaran bervariasi, dan memanfaatkan teknologi di satu sisi, dan keterbatasan akses pada fasilitas pada sisi yang lain.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis menyimpulkan bahwa;

1. Kinerja guru MA Al Azhar Asy Syarif dalam mengajar dianggap kurang maksimal dikarenakan berbagai kendala yang terjadi pada tiap individu, yaitu rata-rata kinerja hanya sebesar 50% dari kinerja maksimal para guru dan tidak ada yang melebihi batas 70%.
2. Pembelajaran online dinilai kurang efektif, walaupun pembelajaran ini memberikan hasil namun tujuan pendidikan yang utama belum tercapai. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor-faktor seperti masih banyaknya guru yang belum begitu paham dengan penggunaan aplikasi teknologi modern dari smartphone atau laptop.
3. Dampak yang muncul dari diberlakukannya pembelajaran daring terhadap kinerja mengajar guru di MA Al Azhar Asy Syarif adalah para guru, siswa dan orang tua siswa semakin tahu sedikit pengaplikasian IT untuk proses pembelajaran. Terbukti dari penggunaan guru terhadap aplikasi WhatsApp dan sejenisnya untuk menunjang komunikasi yang baik selama dilakukannya kegiatan belajar mengajar di kelas daring dengan porsi 96%.
4. Kinerja guru dalam penguasaan kelas dan pembuatan persiapan mengajar juga perlu diperhatikan, tidak hanya formalitas saja, sebab para guru terlihat menggeneralisir keberhasilan belajar siswa dari hasil ujian online.

Merujuk hasil penelitian ini, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Pertama, mengoptimalkan pemerataan akses pada fasilitas digital. Peran para pemangku kepentingan lainnya seperti kementerian agama, pemerintah daerah, dan pihak industri perlu terus dioptimalkan untuk mengurangi kesenjangan digital dan konektivitas baik antar wilayah maupun antar kelompok sosial ekonomi.
2. Kedua, mendorong upaya kolektif dan sistemik untuk peningkatan kapasitas. Guru perlu terus didorong untuk meningkatkan keterampilan digital dan kemampuan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Pemerintah (kementerian agama) seharusnya mengintensifkan pelatihan dan bimbingan bagi guru dan kepala madrasah dalam bentuk workshop sebagai pendampingan. Platform berbagi praktik baik pembelajaran perlu lebih disosialisasikan dan diperkuat kontennya. Demikian juga para orang tua (wali siswa), terutama dari latar belakang pendidikan rendah, perlu diberikan pendampingan lebih intensif oleh madrasah agar bisa optimal membantu anak belajar.
3. Ketiga, mengatasi risiko kesenjangan kemampuan belajar siswa sebagai dampak dari adanya hambatan adaptasi. Pihak madrasah atau kementerian agama secepatnya menganalisa hambatan-hambatan tersebut, dan mencari solusinya, utamanya masalah fasilitas dan kemampuan guru diperkuat. Sebab hal itu berpotensi melahirkan kesenjangan kualitas pengalaman dan, dengan demikian, kemampuan belajar siswa. Untuk mengatasi risiko tersebut, hal utama yang perlu dilakukan adalah mengetahui profil kemampuan belajar siswa melalui asesmen diagnosis pada awal pembelajaran maupun asesmen diagnosis secara berkala saat proses belajar. Dari sana, tindak lanjut dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti penerapan metode pembelajaran adaptif, pemberian materi tambahan, atau pengelompokan siswa menurut kemampuan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini dapat terealisasi dengan baik karena mendapatkan dukungan dari

banyak pihak. oleh karena itu, kami sampaikan ucapan terimakasih atas bimbingan dan dukungannya, terutama kepada Dr. Maemunah Sa'diyah, M.Ag yang memberikan masukan dalam perbaikan metode penelitiannya, demikian juga kepada bapak Mahmut Baidawi, MA telah membantu memberikan data dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada segenap pimpinan MA Al Azhar Asy Syarif Indonesia yang telah memberi kemudahan dalam mengakses berbagai data dilapangan, juga kepada rekan-rekan mahasiswa pasacasarjana UIKA Bogor yang telah memberikan support moril dan materil terhadap penyelenggaraan penelitian ini.

Selain itu, dihaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran dan membantu secara teknis dalam penyempurnaan tulisan hasil ini. tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada redaktur jurnal Edukasi yang bersedia menerbitkan tulisan ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, Abdul Kadir & Rahayu, Kun Mardiwati, "Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Al Azhar Asy Syarif di MTsN Al Azhar Asy Syarif Indonesia", Jurnal Pendidikan Guru, UIKA Bogor, Vol. 1, No. 3, Juli 2020
- [2] Ahmad, Abdul Kadir Ahmad & Mujahidin, Endin, Metode Pembelajaran Eksperimen Di Masa Pandemi Covid 19, Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET) 2021 Vol 2 No 1 (2021)
- [3] Ahmad, Laode Ismail "Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya", Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 1, No. 1, (14 Juni 2017)
- [4] Dewi, W. A. F. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Disekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No 1, 2020.
- [5] Harjono, A. Dkk. "Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA untuk Mendukung Kesiapan Guru Sebagai Role Model Keterampilan Abad 21". Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, Vol 2, No 3, 2019.
- [6] He, Wu Guandong Xu, dan S. E. Kruck, "Online IS education for the 21st century," Journal of Information Systems Education 25, no. 2, 2019.
- [7] Heriyansyah, H. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah". Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 1, No 01. 2018.
- [8] Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 384 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019
- [9] Mushlih, A& Suryadi, R. A. "Supervisi Pendidikan Teori dan Praktik" Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- [10] Panigrahi, Ritanjali. Srivastava, Praveen Ranjan. dan Sharma, Dheeraj. "Online learning: Adoption, continuance, and learning outcome—A review of literature," International Journal of Information Management 43. 2018
- [11] Raisyifa, Destia Nur dan Sutarni, Nani "Pengaruh kinerja mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa," Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper), Vol 1, No. 1, 2016.
- [12] Sudaryati. "Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran Berbasis Digitas

- (Daring) Melalui Supervisi Klinis di SD Negeri Geritan Kecamatan Pati Kabupaten Pati Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021". *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, Vol 2, No 6, 2021.
- [13] Susanto, Hary "Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru sekolah menengah kejuruan," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, No. 2, 2012
- [14] Syafari, Y., & Montessori, M. "Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19". *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No 3, 2020.

HALAMAN INI SENGAJA DIOSONGKAN